

SPIRITUAL THEOLOGY: MENGUJI PENGALAMAN MISTIK PENTAKOSTALISME

Angga Putra Manggala Sunjaya*

Abstract: *This article discusses the examination of mystical experiences in Pentecostalism. The thesis of this article is that spiritual theology is a theological apparatus that can test and maintain a strict Pentecostal mystical experience. In this article, the author uses the point of view of spiritual theology proposed by Steven J. Land and Simon K. H. Chan as a theological apparatus to observe mystical experiences in Pentecostalism. The dialogue between the two Pentecostal figures shows that the tested Pentecostal mystical experience has a spiritualistic and humanistic purpose. This is a theological contribution to the birth of a more established Pentecostal theology and prevents the practice of authoritative claims on individual mystical experiences that can be misused.*

Keywords: *Spiritual Theology, mystical experience, pentecostalism.*

Abstrak: Artikel ini membahas pengujian atas pengalaman mistik dalam pentakostalisme. Tesis artikel ini adalah bahwa teologi spiritual merupakan aparatus teologis yang mampu menguji sekaligus menjaga pengalaman mistik pentakostal secara ketat. Dalam artikel ini, penulis menggunakan sudut pandang teologi spiritual yang dikemukakan oleh Steven J. Land dan Simon K. H. Chan sebagai aparatus teologis untuk meneropong pengalaman mistik dalam pentakostalisme. Hasil mendialogkan kedua tokoh pentakostal itu memperlihatkan bahwa pengalaman mistik pentakostal yang teruji memiliki tujuan yang spiritualistik dan humanistik. Hal ini merupakan sumbangsih teologis guna melahirkan teologi pentakostal yang lebih mapan dan

* Penulis adalah wakil gembala di Gereja Bethel Indonesia Bless Impact Generation (GBI BIG), yang juga sekaligus anggota dari Departemen Pemuridan BPP GBI. Penulis dapat dihubungi melalui email anggalift90@gmail.com

mencegah praktik-praktik klaim otoritatif atas pengalaman mistik individual yang dapat disalahgunakan.

Kata-kata kunci: Teologi Spiritual, pengalaman mistik, pentakostalisme.

Pendahuluan

Secara garis besar, pengertian “mistik” memiliki pemahaman dikotomis, yakni secara umum dan agamawi. Firman Panjaitan dalam tesisnya yang berjudul “Teologi Mistik sebagai Jalan Kehidupan” dengan apik menjelaskan pengertian mistik secara umum berdasarkan Kamus Besar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta pengertian mistik sebagai pengalaman spiritual agamawi. “Mistik” berarti subsistem yang ada dalam setiap agama dan sistem religi dalam memenuhi hasrat manusia untuk mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan; hal-hal gaib yang tidak dapat terjangkau dengan akal manusia yang biasa.¹ Selain pengertian umum, Panjaitan yang mengutip *The Oxford Dictionary of The Christian Church* juga menjelaskan bahwa mistik yang dipahami sebagai pengalaman spiritual agamawi menekankan pada pengalaman individual secara tiba-tiba dan bukan disengaja dalam mendapatkan pengenalan akan Allah dan dunia ilahi.²

1. Firman Panjaitan, *Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus Dalam II Kor. 1:1-10 Dengan Pengalaman Mistik Bima Dalam Kisah Dewa Ruci* (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2003), 10.

2. Panjaitan, *Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan*, 11.

Dalam kaitannya dengan pengalaman keagamaan (*religious experience*), pengalaman mistik (*mystical experience*) merupakan salah satu bentuk pengalaman keagamaan yang dalam tradisi filsafat sering diungkapkan dengan tema-tema metafisika.³ Pengalaman keagamaan merupakan pengalaman yang terjadi di “ruang sebelah dalam” manusia, yaitu tempat untuk mengembangkan kekuatan, sehingga kebebasannya berkembang secara penuh dan berhubungan secara langsung dengan pusat kekuatan alam semesta, yaitu Tuhan.⁴ Melalui cara ini, manusia secara intuitif dan afektif mampu melihat misteri “yang ilahi” dalam penampakan simbol-simbol duniawi.⁵

Dalam tulisan Bernard McGinn berjudul *The Presence of God* yang dikutip oleh Dey N. Aliyanto, pengalaman mistik pada umumnya mengakomodasi beberapa peristiwa seperti penglihatan, pendengaran, fenomena-fenomena gaib, situasi kegembiraan, dan keterpesonaan batin dari esensi perjumpaan dengan Tuhan.⁶ Hal semacam ini juga terdapat di dalam pentakostalisme. Gerakan Kristen pentakosta meyakini pengalaman-pengalaman mistik keagamaan sebagai kebenaran teologis yang bersifat normatif bagi pengalaman Kristen masa kini. Pengalaman-pengalaman yang

3. Dey N. Aliyanto, "Agama Di Ruang Publik: Relevansi Pengalaman Mistik Keagamaan Gerakan Kristen Pentakosta Dalam Konteks Postmodern," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 5.

4. Muzairi, "Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Experience) Dan Ciri-Cirinya," *Religi* 10, no. 1 (2014): 51.

5. Muzairi, "Dimensi Pengalaman Mistik," 56.

6. Aliyanto, "Agama Di Ruang Publik," 7.

terjadi secara historis dalam narasi kitab Lukas-Kisah Para Rasul adalah kisah kita sebagai orang Kristen kekinian.⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa kaum pentakostal mempunyai ciri khas pada pengalaman-pengalaman mistik keagamaan yang berhubungan dengan tanda dan mujizat sebagai bagian dari intervensi Allah kepada manusia.⁸ Dalam terang ini, tak heran pengalaman mistik menjadi tema yang sering diusung di dalam wujud spiritualitas pentakostalisme.

Pertanyaannya, bagaimana melakukan validasi keabsahan dari pengalaman-pengalaman mistik pentakostalisme? Tak jarang, klaim-klaim terhadap otoritas pengalaman mistik yang dipercaya berasal dari tuntunan Roh menjadi suara individual yang ditransmisikan ke dalam ruang publik. Seperti halnya contoh kasus nubuat pasangan roh atau kawin roh yang pernah marak di salah satu gereja di Semarang.⁹ Kawin roh yang dimaksud di sini adalah secara fisik seseorang sudah memiliki suami dan istri yang sah di hadapan Tuhan dan manusia. Namun secara rohani, menurut tuntunan Roh, mereka juga mempunyai suami dan istri yang bukan pasangan mereka secara fisik.¹⁰ Selanjutnya, nubuat yang diucapkan oleh hamba Tuhan yang dipercaya sebagai suara Roh terkait dengan pergantian kepemimpinan di sebuah gereja lokal di kota Semarang

7. Aliyanto, "Agama Di Ruang Publik," 9.

8. Aliyanto, "Agama Di Ruang Publik," 10.

9. Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," *Dunamis* 4, no. 1 (2019): 39.

10. Manurung, "Studi Analisis Kontekstual," 38.

berisi tentang larangan kepada orang-orang untuk datang ke gereja tertentu, karena posisi gembala yang sekarang bukan merupakan orang yang Tuhan urapi untuk menduduki posisi sebagai gembala.¹¹ Pengalaman mistik melalui klaim-klaim subyektif seperti di atas merupakan sebuah hal yang perlu ditinjau lebih mendalam secara akademik. Bagaimana kita dapat secara arif menguji pengalaman mistik pentakostalisme merupakan sebuah *research question* di dalam artikel ini.

Dalam artikel ini, penulis menggunakan sudut bidik teologi spiritual yang dikemukakan oleh Steven J. Land dan Simon K. H. Chan sebagai aparatus teologis untuk meneropong pengalaman mistik dalam pentakostalisme. Penulis berargumentasi bahwa teologi spiritual merupakan aparatus teologis yang mampu menguji sekaligus menjaga pengalaman mistik dalam pentakostalisme secara ketat. Sebagai upaya untuk membuktikan argumentasi penulis, artikel ini akan memaparkan gagasan-gagasan teologis dari Land, lalu Chan, dan dilanjutkan dengan studi analisis.

Metodologi

Di dalam penelitian yang dilakukan, penulis pertama-tama menggunakan metode penggalan (*retrieval*) dari dua teolog pentakostal yang membahas tentang teologi spiritual, yaitu Steven Land dan Simon Chan. Kemudian, penulis mendialogkan kedua

11. Manurung, "Studi Analisis Kontekstual," 39.

tokoh tersebut, dan selanjutnya penulis melakukan tinjauan analisis untuk melakukan pengujian terhadap pengalaman mistik dalam pentakostalisme. Studi pustaka dilakukan dalam mendukung penelitian ini.

Pendekatan Teologi Spiritual dari Steven J. Land

Steven Jack Land adalah presiden *Pentecostal Theological Seminary* di Cleveland periode 2002 - 2014. Dalam gagasannya tentang *religious experience*, seperti yang dipaparkan oleh Christopher Stephenson, Land menegaskan bahwa mengawali teologi dengan Roh Kudus akan memunculkan berbagai persoalan hermeneutis dan metodologis, tak terkecuali peran dan makna pengalaman keagamaan (*religious experience*) bagi spiritualitas dan teologi. Memulai dengan Roh berarti mengakui “prioritas epistemologis Roh Kudus” dalam teologi, tetapi tidak menjadikan pengalaman sebagai norma teologi.¹² Land memberi penekanan bahwa setiap pengalaman keagamaan, termasuk pengalaman mistik di dalamnya yang dimulai dengan Roh tidak luput dari teologi dan spiritualitas.

Bagi Land, apa yang disebut sebagai kelahiran baru, pengudusan, kepenuhan Roh, penyembuhan, nubuat, panggilan pelayanan, semuanya adalah *crisis* atau campur tangan Tuhan yang

12. Christopher A. Stephenson, *Pentecostal Theology According to The Theologians: An Introduction to The Theological Methods of Pentecostal Systematic Theologians* (Wisconsin: Marquette University, 2009), 57.

pasti, dan semuanya merupakan manifestasi masa kini dari kehidupan Kerajaan (Allah) yang akan datang.¹³ Dari sini terlihat bahwa pengalaman mistik dalam pentakostalisme tidak berdiri di ruang hampa, melainkan terkait erat dengan teologi dan spiritualitas. Dalam pembacaan Stephenson terhadap gagasan teologis Land, ia memaparkan bahwa Land mendefinisikan spiritualitas sebagai integrasi keyakinan, praktik, dan afeksi, sedangkan teologi didefinisikan sebagai proses mencapai integrasi tersebut. Teologi pentakosta, menurut Land, melibatkan proses berkelanjutan untuk mengintegrasikan ortodoksi, ortopraksi, dan ortopati, agar teologi tidak terpecah menjadi intelektualisme, aktivisme, dan sentimentalisme.¹⁴ Penekanan akan integrasi keyakinan (ortodoksi), praktik (ortopraksi), dan afeksi (ortopati) menjadi hal yang penting dalam gagasan teologis Land untuk meneropong pengalaman-pengalaman mistik dalam pentakostalisme. Pengalaman-pengalaman ini diintegrasikan oleh Land ke dalam apa yang ia sebut sebagai "afeksi" Kristen yang memotivasi hati untuk bertindak dan dibentuk oleh keyakinan (ortodoksi) dan praktik (ortopraksi) pentakosta.¹⁵

Stephenson menandakan bahwa Land memandang afeksi sebagai pembentuk jantung spiritualitas pentakostal, di mana

13. Steven J. Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993), 48.

14. Stephenson, *Pentecostal Theology*, 48.

15. Andrew M. Lord, *Network Church: A Pentecostal Ecclesiology Shaped by Mission* (Birmingham: University of Birmingham, 2010), 66.

keyakinan dan praktik terintegrasi, dan oleh karenanya, sifat dan peran afeksi dalam spiritualitas triadik Land patut mendapat perhatian lebih lanjut.¹⁶ Land menegaskan:

Afeksi pentakostal jauh lebih dari sekadar emosi; sebaliknya, dalam spiritualitas pentakostal itu dilihat sebagai cara hidup yang tujuannya adalah partisipasi berkelanjutan dalam sejarah Tuhan dengan dunia, bukan pengalaman religius individu. Afeksi juga dibedakan dari perasaan intens yang mungkin dipunyai oleh seseorang terhadap suatu objek atau orang lain, perasaan yang tidak dibentuk oleh narasi Alkitabiah dan yang mungkin tidak bertahan lama.¹⁷

Dan lagi,

Afeksi secara khusus bersifat Kristen karena objektif, relasional, dan disposisional. Artinya, mereka memiliki tujuan pada Tuhan (objektif), melibatkan hubungan dengan Tuhan dan sesama orang Kristen (relasional), dan mencirikan kehidupan Kristen (disposisional). Kualitas disposisional sangat penting karena mendorong kehidupan Kristen yang konsisten dengan mempromosikan kualitas objektif dan relasional, yaitu dengan memberikan orang percaya orientasi abadi kepada Tuhan dan orang lain.¹⁸

Dalam terang ini, afeksi menjadi parameter pengujian terhadap pengalaman mistik pentakostalisme. Pengalaman mistik harus menekankan partisipasi berkelanjutan dalam sejarah Tuhan dengan dunia sebagai bagian dari afeksi pentakosta. Pengalaman mistik tidak dimaknai dalam wujud ekstase rohani individu atau

16. Stephenson, *Pentecostal Theology*, 49.

17. Land, *Pentecostal Spirituality*, 30, 44, 74–75, 131.

18. Land, *Pentecostal Spirituality*, 134–36.

agenda-agenda politis tertentu, ia harus melengkapi unsur objektivitas, relasionalitas, dan disposisionalitas.

Land melanjutkan argumentasinya tentang teologi sistematik pentakostal terkait spiritualitas pentakostal. Kini ia melibatkan eskatologi dan pneumatologi. Stephenson dengan teliti menjelaskan bahwa Land paling sering mengasosiasikan apa yang disebut dengan "apokaliptik" dengan gagasan khusus Kristen tentang kepercayaan akan kedatangan Yesus Kristus kembali.¹⁹ Secara lebih mendetail, Stephenson menulis:

Keyakinan akan kedatangan Yesus yang akan segera kembali menunjukkan ketegangan yang dirasakan oleh para pentakosta untuk dipertahankan, karena itu mengasumsikan bahwa Yesus telah datang sekali dan bahwa Dia belum datang lagi. Kedatangannya mengumumkan kehadiran Kerajaan Allah, tetapi kepulangannya yang luar biasa menunjukkan bahwa Kerajaan itu belum sempurna. Kerajaan itu sudah datang dan belum datang. Land mengklaim bahwa ketegangan eskatologis yang "sudah-belum" ini berperan penting untuk memahami spiritualitas pentakostal.²⁰

Berbeda dari apa yang ia paparkan tentang perlunya menjaga ketegangan eskatologis yang "sudah-belum" tersebut, Land mengamati beberapa faksi pentakostalisme tertentu sekarang lebih menunjukkan "eskatologi yang direalisasi" dalam bentuk gerakan "kerajaan sekarang" dan "rumus iman."²¹ Singkatnya,

19. Stephenson, *Pentecostal Theology*, 53.

20. Stephenson, *Pentecostal Theology*, 54.

21. Land, *Pentecostal Spirituality*, 222.

segala sesuatu dipaksakan terjadi sekarang dengan alih-alih rumus iman di dalam kuasa Roh. Padahal, pengalaman mistik yang mengabaikan ketegangan eskatologis “sudah-belum,” atau yang biasa dikenal sebagai teologi *already but not yet*, dapat menjadi hal yang sangat berbahaya. Justru di dalam lensa pneumatologi, diperlukan kearifan (*discernement*) untuk tetap menjaga ketegangan eskatologis “sudah-belum.” Keseluruhan teologi harus dimulai dengan Roh sejauh perhatian dari teologi adalah hubungan Allah dengan dunia, karena Roh-lah yang aktif di dunia dan di antara orang-orang percaya.²²

Pendekatan Teologi Spiritual dari Simon K.H. Chan

Simon K.H. Chan adalah seorang Profesor Teologi Sistematika *Trinity Theological College* di Singapura. Istilah "teologi spiritual" secara luas menunjuk pada cara di mana semua refleksi teologis harus dilakukan dan penyebutan ini juga merujuk lebih ketat pada cabang teologi tertentu yang berusaha memahami proses pertumbuhan spiritual.²³ Secara lebih deskriptif, Chan menjelaskan tentang teologi spiritual dalam relasinya dengan teologi sistematika dan teologi praktika. Dalam teologi sistematika, dimensi spiritual iman Kristen berfokus pada penekanan untuk mengejar pemahaman yang tepat tentang lokus teologis. Teologi

22. Stephenson, *Pentecostal Theology*, 57.

23. Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (Downers Grove: IVP Academic, 1998), 16–20.

praktis berfokus pada tindakan manusia di dunia, sedangkan teologi spiritual berfokus pada hubungan manusia dengan Allah. Sesuai dengan namanya, teologi praktis mencari aplikasi praktis dari teologi, sedangkan teologi spiritual lebih mencari hal transenden dalam setiap segi kehidupan manusia. Menurut Chan, teologi spiritual harus menengahi antara teologi sistematis dan praktis, agar praksis Kristen tidak direduksi menjadi sebuah aktivisme belaka.²⁴

Pada saat Chan menandakan teologi spiritual lebih mencari hal transenden dalam setiap segi kehidupan manusia, yang mana unsur pengalaman mistik menjadi bagian di dalamnya, ia menegaskan teologi spiritual tidak dapat terpisahkan dari teologi sistematika yang menekankan pengejaran akan pemahaman. Namun dalam realita yang sering terjadi, kaum pentakosta cenderung membedakan secara signifikan antara pengalaman dan pemahaman. Dalam hal ini, Chan memberi contoh misalnya, doktrin sentral dalam pentakostalisme yang disebut “baptisan dalam Roh.” Baptisan dalam Roh ternyata jauh lebih kaya dalam dimensi pengalaman pentakostal (*pentecostal experience*) ketimbang dalam dimensi penjelasan pentakostal (*pentecostal explanation*).²⁵ Hal semacam ini dapat terjadi karena pengalaman mistik dalam pentakostalisme kurang mendapatkan konseptualisasi secara

24. Chan, *Spiritual Theology*, 17–20.

25. Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*, Reprint Edition. (Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2011), 10–11.

memadai. Oleh sebab itu, ketika dikomunikasikan pada generasi berikutnya, pengalaman mistik menjadi konsep pengalaman yang terbatas dan sempit.²⁶ Ketidakmapanan konsep dan pemahaman dalam *pentecostal explanation* telah sukses melanggengkan *pentecostal experience* semata, sehingga klaim-klaim individual-otoritatif terhadap pengalaman mistik pentakostalisme menjadi praktik spiritual yang sering kali muncul di gereja-gereja pentakostal-karismatik, seperti halnya, ketika seorang gembala jemaat mewajibkan jemaatnya untuk melakukan suatu hal tertentu berdasarkan penglihatan yang dialami oleh gembala jemaat tersebut. Padahal sejatinya, adalah sangat penting untuk komunitas orang percaya menjaga ketegangan antara pengalaman rohani dan keutamaan dalam pendalaman terhadap Kitab Suci.²⁷

Sebagai respons atas ketidakmapanan *pentecostal explanation* dalam teologi pentakostal, Chan menegaskan teologi yang benar-benar sistematis mengharuskan dirinya untuk mempertimbangkan struktur kitab suci yang lebih besar dan sumber-sumber alkitabiah lainnya untuk lokus pneumatologi. Hal ini merujuk kepada upaya sistematis (*systematic endeavor*) sebagai sebuah pencarian makna kanonik, atau yang biasa disebut sebagai *canonical meaning*, yang diakui ketika komunitas gereja menggunakan teks-teks kanonik untuk membentuk dan dibentuk

26. Chan, *Pentecostal Theology*, 10–11.

27. Angga P.M. Sunjaya, "Kristosentrisme Pneumatik Sebagai Tawaran Teologis Bagi Spiritualitas Kaum Muda Gereja," *Theologia in Loco* 4, no. 1 (2022): 39–64.

oleh mereka.²⁸ Gagasan ini menyelamatkan pentakostalisme untuk tidak terjatuh ke dalam praktik klaim-klaim pengalaman mistik yang bersifat ayatiah seperti yang dilakukan oleh kebanyakan kaum pentakostal. Mereka merasa perlu menemukan dan menggunakan ayat-ayat tertentu sebagai titik aman untuk melindungi klaim-klaim individual-otoritatif atas pengalaman-pengalaman mistik pentakostal yang mereka kemukakan. Upaya pencarian makna kanonik ini sama seperti halnya yang dilakukan oleh para bapa gereja dalam perumusan doktrin Trinitas. Chan menyebutkan bahwa para bapa gereja tidak "menemukan" doktrin Trinitas di dalam kitab suci, melainkan mengekstrapolasinya dari berbagai bagian kitab suci melalui proses penegasan yang berkelanjutan.²⁹

Dalam pemaparan lebih lanjut, Chan juga membingkai pneumatologi dengan eklesiologi untuk merespons pengalaman mistik pentakostalisme. Menurut Chan, adalah lebih penting jika kita berpikir dalam kerangka "pneumatologi gerejawi" ketimbang "pneumatologi individu."³⁰ Di dalam pneumatologi gerejawi terdapat penegasan bahwa teologi harus diinformasikan oleh tradisi Kristen yang lebih besar, yakni tradisi Kristen sepanjang sejarah zaman, yang melaluinya Roh memimpin gereja ke dalam kebenaran.³¹ Dalam terang ini, Chan melihat melalui tradisi Kristen

28. Simon Chan, "The Language Game of Eternal Security," *Church and Society* 2, no. 1 (1999): 23–28.

29. Chan, *Pentecostal Theology*, 29–30.

30. Simon Chan, "Mother Church: Toward a Pentecostal Ecclesiology," *Pneuma* 22, no. 2 (2000): 177–208.

31. Chan, *Pentecostal Theology*, 99–108.

yang lebih besar, pengalaman mistik pentakostal dapat dituntun di dalam gereja melalui kuasa Roh. Dengan kata lain, pengalaman mistik pentakostal tidak pernah terlepas dari gereja dan tradisi Kristen.

Studi Analisis: Mencari Dasar Bersama

Steven Land dan Simon Chan memiliki kontribusi penting dalam perkembangan teologi spiritual di dalam ciri khas masing-masing. Land yang memberi penekanan kuat terhadap afeksi dan Chan yang peduli terhadap dialektika *pentecostal experience* dan *pentecostal explanation* telah dengan apik memberikan bingkai analisis untuk meneropong pengalaman mistik pentakostalisme.

Afeksi dalam gagasan teologis Land telah memberi pagar bagi pengalaman mistik pentakostal untuk bertindak di bawah kendali objektivitas yang menekankan pentingnya memiliki tujuan untuk Tuhan, relasionalitas yang berfokus kepada relasi manusia dengan Allah serta sesamanya, dan disposisionalitas yang mencirikan kehidupan Kristen. Ketiganya berdasar kepada tujuan yang sama, yaitu partisipasi berkelanjutan dalam sejarah Tuhan dengan dunia. Penulis menilai bahwa penekanan Land terhadap afeksi merupakan sebuah hal yang perlu diapresiasi, karena telah membantu memberikan koridor dalam mengamati pengalaman mistik pentakostal. Setiap pengalaman mistik pentakostal yang tidak bercirikan kehidupan Kristen (disposisional) atau tidak memenuhi unsur objektivitas dan relasionalitas, maka pengalaman

mistik tersebut patut ditolak. Namun, di samping apresiasi, penulis juga melihat bahwa prinsip afeksi tersebut hanyalah mampu memberikan sebatas koridor dasar semata. Afeksi di sini tidak mampu menyingkirkan klaim individual-otoritatif yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan ketika ia sedang menyerukan perintah kepada jemaat untuk menghardik Covid-19 sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan kepadanya. Bagi hamba Tuhan tersebut, segala klaim atas pengalaman mistik yang ia terima tentu saja mencirikan kehidupan Kristen (disposisional), memiliki tujuan untuk Tuhan (objektif), dan menekankan relasi kepada Allah dan sesama (relasional). Hal ini dikarenakan hamba Tuhan tersebut meyakini bahwa pengalaman mistik yang ia terima telah sesuai dengan ayat-ayat tertentu di dalam Kitab Suci. Di sini terlihat bahwa afeksi memerlukan dukungan dari apa yang disebut oleh Chan sebagai *systematic endeavor*. Pencarian makna kanonik di dalam struktur Kitab Suci yang lebih besar yang bersama-sama dibaca oleh tradisi Kristen merupakan hal yang tidak kalah otoritasnya ketimbang praktik pembuktian teks yang bersifat definitif. Bukti teks definitif yang dipakai untuk melindungi diri atas pengalaman mistik pentakostal bukanlah sebuah kearifan spiritual, merupakan sebuah bentuk penyimpangan dan penyesatan.

Dengan demikian, afeksi sebagai koridor dasar yang disertai dengan *systematic endeavor* menjadi parameter penting dalam pengujian terhadap pengalaman mistik pentakostalisme. Dalam terang ini, pengalaman mistik pentakostal tidak dapat bersembunyi

di balik prinsip *back to Bible* dalam penafsiran subyektif mereka. Teks kitab suci perlu dibaca bersama komunitas tradisi Orthodoxi Kristen dalam memaknai pengalaman mistik pentakostal.

Selanjutnya, Chan yang mengusung pneumatologi gerejawi sebagai respons atas pneumatologi individual telah berhasil menunjukkan keterlibatan gereja dalam lensa pneumatologi. Dalam terang ini, kuasa dan pengalaman Roh tidak lagi menjadi tema yang konsisten muncul secara terus menerus seperti yang biasa disebut sebagai *leitmotif*,³² yang mendominasi teologi pentakostal-karismatik. Kini, pneumatologi dibaca di dalam bingkai eklesiologi, yang mana Roh bersama dengan gereja dan memimpinnya ke dalam kebenaran. Namun, gagasan kebersamaan antara Roh dan gereja semacam ini tidak dapat mengakomodasi pengalaman mistik pentakostal yang bersifat eksklusif. Bagi hamba Tuhan yang memimpin *mega church*, pengalaman mistik pentakostal yang ia terima adalah milik gerejanya semata. Apakah ada pesan Tuhan bagi komunitas di luar gerejanya merupakan suara minor yang hampir tidak perlu dipedulikan. Eksklusivitas menjadi tameng dalam memelihara pengalaman-pengalaman mistik pentakostal bagi komunitas tertentu karena bagi mereka, terdapat rumusan iman di dalam pengalaman mistik pentakostal yang mereka percayai. Di sinilah gagasan Chan tentang pneumatologi gerejawi perlu disertai

32. Angga P.M. Sunjaya, "Impresionisme dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik," *Jurnal Abdiel* 4, no. 2 (2020): 115–31.

dengan gagasan eskatologi apokaliptik yang dikemukakan oleh Land. Bagi Land, pengalaman mistik pentakostal perlu menjaga ketegangan eskatologis antara prinsip “sudah-belum,” yang mana rumusan iman atau realisasi eskatologis bukan lagi menjadi yang terpenting, melainkan hubungan Allah dengan dunia menjadi fokus primer dalam teologi pentakostal. Hal ini meruntuhkan konsep eksklusivitas gereja yang hanya menggemukan diri dengan pengalaman-pengalaman mistik pentakostal dan ekstase rohani. Justru pengalaman mistik pentakostal yang dipercaya berasal dari Roh seyogianya menerobos masuk pada kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan secara menyeluruh. Argumentasi ini sejalan dengan gagasan eskatologi profetik yang diusung oleh Frank D. Macchia bahwa eskatologi profetik ditandai dengan keyakinan bahwa kerajaan telah muncul, tetapi belum digenapi dalam sejarah dan diwujudkan dalam penyembuhan orang sakit dan pembebasan orang miskin.³³ Dengan demikian, cita-cita luhur Chan dalam pernyataannya bahwa teologi spiritual harus menengahi teologi sistematika dan teologi praktika dapat terlaksana dengan baik. Pengalaman mistik pentakostal kini diuji keabsahannya melalui pemenuhan atas tujuan-tujuan spiritualistik dan humanistik. Pengalaman mistik pentakostal yang teruji adalah gerakan Roh yang menuntun kepada pemulihan aspek spiritual dan penolakan

33. Frank D. MacChia, *Spirituality and Social Liberation: The Message of the Blumhardts in the Light of Wuerttemberg Pietism*, First Edition. (Metuchen: Scarecrow Pr, 1993), 158–59.

terhadap praktik-praktik diskriminasi dalam isu-isu kemanusiaan.

Kesimpulan

Pertama, penulis telah membuktikan bahwa pengalaman mistik pentakostal dapat diuji validasinya melalui bingkai teologi spiritual. Melalui teologi spiritual, kearifan dalam pemaknaan pengalaman mistik pentakostal dijaga secara ketat.

Kedua, afeksi dalam gagasan teologis Steven Land mampu memberikan koridor dasar bagi pengalaman mistik pentakostal. Namun, hal tersebut perlu dilengkapi dengan *systematic endeavor* yang digagas oleh Chan dalam pencarian makna kanonik sebagai respons atas klaim individual-otoritatif pada pengalaman mistik pentakostal.

Ketiga, pneumatologi gerejawi yang diusung oleh Simon Chan mampu memperlihatkan kebersamaan antara Roh dan gereja sebagai dasar pengalaman mistik pentakostal. Namun, pengalaman mistik pentakostal juga perlu memperhatikan ketegangan eskatologis sebagai acuan guna melahirkan teologi pentakostal yang lebih mapan. Sebab, pengalaman mistik pentakostal yang teruji selalu memiliki tujuan yang spiritualistik dan humanistik.

Daftar Pustaka**Buku**

Chan, Simon. *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. Reprint edition. Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2011.

_____. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove: IVP Academic, 1998.

Land, Steven J. *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993.

Lord, Andrew M. *Network Church: A Pentecostal Ecclesiology Shaped by Mission*. Birmingham: University of Birmingham, 2010.

MacChia, Frank D. *Spirituality and Social Liberation: The Message of the Blumhardts in the Light of Wuertemberg Pietism*. First Edition. Metuchen: Scarecrow Pr, 1993.

Panjaitan, Firman. "Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus Dalam II Kor. 1:1-10 Dengan Pengalaman Mistik Bima Dalam Kisah Dewa Ruci." Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2003.

Stephenson, Christopher A. *Pentecostal Theology According to The Theologians: An Introduction to The Theological Methods of Pentecostal Systematic Theologians*. Wisconsin: Marquette University, 2009.

Jurnal

Aliyanto, Deky N. "Agama Di Ruang Publik: Relevansi Pengalaman Mistik Keagamaan Gerakan Kristen Pentakosta Dalam Konteks Postmodern." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 1–19.

- Chan, Simon. "Mother Church: Toward a Pentecostal Ecclesiology." *Pneuma* 22, no. 2 (2000): 177–208.
- _____. "The Language Game of Eternal Security." *Church and Society* 2, no. 1 (1999): 23–28.
- Manurung, Kosma. "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik." *Dunamis* 4, no. 1 (2019): 37–54.
- Muzairi. "Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Experience) Dan Ciri-Cirinya." *Religi* 10, no. 1 (2014): 51–66.
- Sunjaya, Angga P.M. "Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik." *Jurnal Abdiel* 4, no. 2 (2020): 115–131.
- _____. "Kristosentrisme Pneumatik Sebagai Tawaran Teologis Bagi Spiritualitas Kaum Muda Gereja." *Theologia in Loco* 4, no. 1 (2022): 39–64.